BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akidah dan akhlak merupakan fondasi esensial dalam membentuk karakter individu yang beriman, beretika, dan bertanggung jawab, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam. Di Indonesia, nilai-nilai ini tidak hanya ditransmisikan melalui institusi pendidikan formal, tetapi juga meresap dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu bentuk manifestasi tersebut adalah melalui simbol-simbol budaya yang sarat makna, yang keberadaannya seringkali mencerminkan pandangan dunia dan sistem nilai suatu komunitas. Kabupaten Indramayu, dengan kekayaan tradisi dan budayanya, menjadi lokus menarik untuk menggali bagaimana simbol-simbol budaya lokal, khususnya dalam tradisi Memitu, berinteraksi dengan nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak. Tradisi Memitu, yang memiliki akar historis dan spiritual yang kuat di masyarakat Indramayu, menyimpan potensi sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur secara non-formal.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya (*pluralistik*) yang sangat kaya, di mana setiap kelompok masyarakat memiliki sistem nilai, kepercayaan, dan praktik tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan tersebut seringkali mengandung sistem religi yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan transenden, baik dalam bentuk keyakinan kepada Tuhan maupun unsur-unsur mistik yang berkembang secara historis. Praktik tersebut diwujudkan dalam berbagai ritual yang bertujuan untuk memohon keselamatan, menolak bala, menyembuhkan penyakit, serta menjaga keseimbangan kehidupan. Dalam perspektif Sosiologi Pendidikan, kebudayaan bukan sekadar warisan sosial, melainkan juga media transmisi nilai, norma, dan pengetahuan yang berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1990). Masyarakat Indonesia secara umum telah menunjukkan adaptasi yang dinamis terhadap perubahan zaman, termasuk dalam hal penerimaan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Berbagai

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

studi menunjukkan bagaimana institusi pendidikan Islam terus berupaya mengintegrasikan moderasi beragama dan nilai-nilai profetik dalam kurikulumnya untuk membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan kontemporer, termasuk tantangan era digital (Tambak et al., 2020; Suprapto, 2020). Implementasi nilai nilai ini seringkali melibatkan pemanfaatan warisan budaya lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat. Sebagai contoh, di beberapa daerah, adat pernikahan masih memegang teguh nilai-nilai Islami yang diwariskan turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan agama seringkali berjalan beriringan dalam membentuk tatanan sosial.

Menurut Durkheim (1956), manusia dan kebudayaan merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia adalah pelaku sekaligus pewaris kebudayaan. Dalam praktiknya, kebudayaan hidup melalui tradisi yang dilaksanakan secara kolektif dalam masyarakat. Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat di Kabupaten Indramayu masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai sosial dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Émile Durkheim yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai kolektif guna menjaga keteraturan dan integrasi sosial.

Kelahiran Islam di dunia tidak hanya untuk mengatur kehidupan atau sebagai agama yang di pegang oleh manusia atau bahkan sebagai hubungan manusia dengan Allah akan tetapi lahirnya islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Hanya saja wujud dan aturan yang dijadikan pegangan oleh pemeluknya sebagai makhluk sosial tidak boleh mengambil hanya dengan satu sudut pandang saja akan tetapi banyak aturan moral dan nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran maupun hadist-hadist Nabi, karena Islam agama yang sempurna yang mana telah tergambar jelas dari kaum muslimin yang memiliki budaya yang dinamis yang tidak pernah selesai, oleh karena itu umat Islam di tuntut agar selalu berinovasi untuk kejayaan Islam (Hakim dan Mubarok, 2006: 28).

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SIBER NURSATI CIREBON

Dalam konteks keislaman, Islam hadir tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai sistem nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam perspektif Sosiologi Agama, agama memiliki peran penting dalam membentuk tindakan sosial manusia melalui sistem makna yang diyakininya. Sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, tindakan sosial individu tidak terlepas dari pemaknaan religius yang melatarbelakanginya (Weber, 1993). Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat Muslim, nilai-nilai Islam seringkali terintegrasi dengan budaya lokal melalui proses akulturasi yang dinamis.

Tradisi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan menurut pakar hukum F. Geny tradisi adalah fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat sebab yang pasti dalam hubungan antar individu ketetapan kebutuhan hak mereka dan kebutuhan persamaan yang merupakan asas setiap keadilan menetapkan bahwa kaidah yang dikuatkan adat yang baku itu memiliki balasan materi yang diharuskan hukum. Kaidah ini sesuai dengan naluri manusia yang tersembunyi, yang tercermin dalam penghormatan tradisi yang baku dan perasaan individu dengan rasa takut ketika melanggar apa yang telah dilakukan pendahulu mereka (Aliyah, 2004).

Menurut Aziz, Khoeri, dan Kusyoto (2024) dalam buku *Ritus Kehidupan Budaya Indramayu*, salah satu bentuk akulturasi tersebut dapat dilihat dalam tradisi *Memitu* (Mitoni), yaitu ritual kehamilan tujuh bulan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, termasuk di Kabupaten Indramayu. Tradisi ini mengandung berbagai simbol budaya yang sarat makna filosofis dan religius, seperti angka tujuh (*pitu*) yang dimaknai sebagai *pitulungan* (pertolongan), prosesi *siraman* sebagai simbol penyucian, serta *rujak* tujuh rasa sebagai representasi dinamika kehidupan manusia. Berdasarkan temuan lokal, ritus Memitu mencakup unsur doa, simbol makanan, dan tahapan ritual yang mengandung nilai religius dan moral.

Menurut Ramli (2010), dalam ajaran agama Islam banyak tradisi yang sudah meleat pada masyarakat dan sudah membudaya. Karena akulturasi budaya dengan Islam telah menyatu dan mendarah daging dalam tubuh masyarakat.

Tidaklah menjadi benturan antara budaya yang ada pada masyarkat dan agama islam karena syair-syair islam sesuai dengan apa yang masyakat inginkan sehingga budaya bisa dijadikan sebagai pintu masuk ajaran agama islam, semisalkan pada tanah jawa memiliki tradisi yang bernama mitoni. Al-Qur'an al-Karim menganjurkan agar selalu mendoakan anak cucu, walaupun mereka belum lahir di dunia ini. Dalam al-Qur'an dikisahkan tentang Nabi Ibrahim AS yang mendoakan anak cucunya yang masih belum lahir.

Memitu dilakukan sebagai upacara *slametan* atau selamatan. Memitu dalam istilah Jawa lainnya disebut *mitoni, tingkepan/tingkeban, nujuh bulan,* dan lainnya. Memitu berasal dari kata *pitu* dalam bahasa Jawa yang artinya tujuh. Tujuh di sini dinisbatkan pada usia kehamilan wanita yang berusia tujuh bulan masa kehamilan. Memitu menurut Aswab Mahasin sebagaimana dikutip oleh Clifford Geertz (1983:48) menyampaikan bahwa upacara memitu atau tingkeban adalah upacara *selametan* yang diselenggarakan pada bulan ke tujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan apabila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu, si ayah atau keduanya".

Pelaksanaan memitu seringnya dilaksanakan pada kehamilan yang pertama kali dalam rangka menyambut kelahiran sang anak. Memitu dalam masyarakat Jawa dimaknai sebagai upaya mendidik harus sejak kecil atau mulai dari di dalam kandungan bukan hanya saat dewasa saja serta berusaha menghindari hal-hal buruk atau *tolak bala* agar anak yang dilahirkan nantinya menjadi anak yang baik dan mendapatkan kehidupan yang selamat. Sikap bersyukur atas kehamilan sejalan dengan firman Allah yang dijelaskan dalam Q.S. Al A'raf : 189 yaitu:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ اِلَيْهَاۚ فَلَمَّا تَغَشّٰىهَا حَمَلَتْ حَمْلًا

خَفِيْفًا فَمَرَّتْ بِهٖۚ فَلَمَّآ اَثْقَلَتْ دَّعَوَا اللّٰهَ رَبَّهُمَا لَىِٕنْ اٰتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ

Artinya: *"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah*

dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur" (QS. Al-A'raf [7]: 189).

Simbol-simbol budaya dalam ritus Memitu, seperti angka tujuh (pitu) yang dimaknai sebagai *pitulungan* (pertolongan), air *siraman* sebagai simbol penyucian, doa keselamatan, *rujak* tujuh rasa, dan ragam sesaji lainnya, mengandung pesan moral dan religius yang kuat. Penelitian Ulya (2018) menegaskan bahwa tradisi *Mitoni* (Memitu) berfungsi sebagai media pendidikan nilai bagi keluarga, terutama nilai-nilai seperti syukur, doa, ketauhidan, harapan kebaikan, dan moral keluarga. Demikian pula penelitian Najmina & Kurdarini (2020) menyimpulkan bahwa ritus *Mitoni* memperkuat nilai spiritual, sosial, dan moral masyarakat Jawa Muslim melalui simbol-simbol budaya yang sarat makna. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada pendekatan deskriptif dan belum mengkaji secara integratif dalam perspektif Sosiologi Pendidikan.

Dalam kerangka Teori Konstruksi Sosial, tradisi Memitu dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai dalam kehidupan masyarakat (Berger dan Luckmann, 1966). Adapun menurut George Herbert Mead Selain itu, melalui Teori Interaksionisme Simbolik, simbol-simbol budaya dipahami sebagai sarana komunikasi makna yang terbentuk melalui interaksi sosial sehingga memiliki fungsi edukatif (Mead, 1934).

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Dalam perspektif Pendidikan Islam sebagai *applied theory*, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang memiliki aqidah yang kuat dan akhlak yang mulia. Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus mencakup pembentukan aspek spiritual dan moral (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Nilai aqidah dalam tradisi Memitu tercermin dalam praktik doa dan tawakal, sedangkan nilai akhlak tercermin dalam kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks masyarakat Indramayu, ritus Memitu juga menjadi ruang internalisasi nilai religius. Temuan lokal menunjukkan bahwa masyarakat menggabungkan doa-doa Islami, pembacaan ayat-ayat tertentu, dan harapan

spiritual kepada Allah SWT. kedalam prosesi Memitu. Namun, sebagian elemen ritus memiliki akar budaya pra-Islam sehingga memerlukan kajian kritis agar dapat dipahami secara benar dalam kerangka agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menelaah bagaimana nilai akidah (ketauhidan, kebergantungan kepada Allah, doa, dan keyakinan religius) dan akhlak (etika keluarga, sopan santun, tanggung jawab, dan keharmonisan sosial) termuat dalam simbol-simbol budaya tersebut.

Penelitian terdahulu di berbagai daerah menunjukkan bahwa tradisi Mitoni memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan Islam berbasis budaya lokal. Misalnya, penelitian Rubiyad (2024) menemukan bahwa tradisi Memitu mengandung nilai akidah, syariah, dan akhlak yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan keluarga Muslim. Penelitian Choirul Ummah (2022) juga menunjukkan bahwa proses Islamisasi tradisi Mitoni melalui pembacaan Surat Maryam dan Yusuf menunjukkan adanya sintesis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Namun, kajian mendalam mengenai interpretasi simbol-simbol Memitu secara khusus di Kabupaten Indramayu, dalam perspektif akidah dan akhlak, masih sangat terbatas.

Di sisi lain, terdapat beberapa persoalan penting. Pertama, tidak semua masyarakat memahami makna simbolik dalam tradisi Memitu secara mendalam. Kedua, adanya potensi sinkretisme antara budaya lokal dan ajaran Islam. Ketiga, masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan simbol budaya dengan nilai aqidah dan akhlak dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam.

Indramayu sebagai bagian wilayah Indonesia tentu memiliki kultur budaya yang berkembang. Indramayu sebagai kabupaten yang berada di provinsi Jawa Barat dengan mayoritas beragama Islam tentu sangat memegang teguh atas prinsip-prinsip akidah Islam. Budaya yang berkembang di Indramayu dapat terpengaruh oleh Agama, Sosial, Politik, Bahasa dan lain sebagainya. Sebut saja tradisi memitu yang masih dipertahankan sampai saat ini sebagai bentuk ungkapan rasa Syukur atas kehamilan seorang calon ibu agar mendapatkan anak yang sehat dan selamat ketika melahirkan.

Luasnya Indramayu dengan terdiri dari 31 kecamatan, 8 kelurahan dan 309 desa, hal ini sangat sulit apabila dipotret semuanya dalam pewarisan budaya. Seperti halnya budaya memitu tentu semua Masyarakat di Indramayu tidak melsaksanakannya. Sebagian di Indramayu masih melaksanakannya hal itu dibuktikan dengan diangkatnya memitu sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementrian Kebudayaan tahun 2024.

Sebagian wilayah di Indramayu yang masih mempertahankan memitu, peneliti mencoba memotretnya untuk menggali bagaimana perkembangan memitu dipahami oleh Masyarakat. Wilayah tersebut akan peneliti potren berdasarkan 3 zona (zona 1 mencakup kawedanan Jatibarang, zona 2 mencakup kawedanan Indarmayu dan zona 3 mencakup kawedanan kandanghaur). Mewakili zona 1 peneliti mengambil sampling di Kecamatan Widasari yaitu Desa Leuwigede, mewakili zona 2 mengambil sampling di Kecamatan Lohbener yaitu Desa Legok dan yang mewakili zona 3 yaitu di Kecamatan Lelea yaitu Desa Tempel.

Pemilihan tiga zona didasarkan pada pertimbangan sosiologis, bukan sekadar administratif. Pembagian Indramayu ke dalam bekas kawedanan Jatibarang, Indramayu, dan Kandanghaur mencerminkan perbedaan jaringan budaya dan otoritas keagamaan lokal yang memengaruhi cara Memitu diwariskan. Zona 1 (Desa Leuwigede, Widasari) mewakili masyarakat agraris pedalaman dengan peran lebe sebagai pemimpin ritual, Mewakili daerah pedesaan/agraris yang umumnya tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional asli (kejawen/kearifan lokal) dengan struktur adat yang cukup kuat. Simbol di sini mungkin memiliki nuansa yang lebih mistis-spiritual; zona 2 (Desa Legok, Lohbener) mewakili desa dekat pusat kabupaten dengan mobilitas lebih tinggi, Merupakan area pusat administrasi/semi-perkotaan. Masyarakatnya lebih beragam dan kosmopolitan. Simbol di sini menarik untuk diteliti karena bisa mengalami simplifikasi, komodifikasi, atau perubahan makna akibat modernisasi; zona 3 (Desa Tempel, Lelea) mewakili kantong tradisi *kidung*/seni pertunjukan, Daerah Lelea sangat dikenal karena memiliki fondasi kebudayaan lokal yang kokoh (seperti tradisi *Ngarot*). Karakternya cenderung sinkretis dan sangat mengapresiasi ritus yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Simbol ini di sini

mungkin memiliki hubungan yang erat dengan simbol-simbol kesuburan dan lingkungan. Perbedaan tersebut tampak pada variasi perlengkapan dan tata urutan prosesi, misalnya gubug tajug bertiang tujuh di Desa Legok (Wawancara dengan Lebe Asmuni, 14 Juni 2026). Dengan membandingkan tiga zona, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana makna simbol yang sama dikonstruksi dan ditransmisikan secara berbeda oleh struktur sosial yang berbeda, sesuai kerangka Durkheim dan Berger-Luckmann.

Studi pendahuluan dilakukan pada Hari Kamis-Sabtu, 28-30 Mei 2026 di Desa Legok, Desa Leuwigede, dan Desa Tempel melalui pengamatan prosesi dan wawancara singkat dengan warga serta tokoh setempat. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian warga mengikuti Memitu tanpa memahami falsafah simbolnya. Ust. Rokmani, Penyembelih Hewan Qur'ban, di Desa Legok ketika pelaksanan Penyembelihan Qurban menyatakan: "Menurut saya, tradisi Memitu masih bisa dipertahankan selama cara pelaksanakannya tidak melanggar ajaran Agama Islam dan kebanyakan generasi zaman sekarang tidak memahami makna-makna simbol yang ada di tradisi memitu" (Wawancara pendahuluan, Hari Minggu, 31 Mei 2026). Hal senada disampaikan Bapak Kaimin: "Sebagian warga mah melaksanakan Memitu karena memang sudah biasa dilakukan orang tua zaman dulu. Mereka mengikuti saja apa yang sudah menjadi tradisi, tetapi belum tentu memahami apa makna dari setiap perlengkapan atau simbol yang digunakan. Sing penting acarane terlaksana". Ketidaktahuan juga tampak pada makna surat-surat Al-Qur'an yang dibaca dan *kidung* yang dilantunkan; kang Nung mengaku "Masyarakat kadang hanya sekedar ikut membaca surat Al-Qur'an dan melantunkan kidung tanpa memahami arti dan maknanya. Mereka sekadar mengikuti kebiasaan orang-orang terdahulu.". Selain itu, tata pelaksanaan Memitu berbeda di setiap desa, misalnya ada yang menyediakan rumah-rumahan (Musholla) ada juga yang tidak menyediakan. Temuan pendahuluan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keberlangsungan praktik Memitu dan pemahaman masyarakat atas nilai yang dikandungnya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian komprehensif yang mengkaji simbol budaya

Memitu sebagai media pendidikan akidah dan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menggali dan merekonstruksi nilai-nilai tersebut agar selaras dengan prinsip tauhid dan nilai akhlak Islam.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam simbol-simbol budaya Memitu, serta menjelaskan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi wahana pendidikan agama yang kontekstual, relevan, dan tetap dalam koridor ajaran Islam.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa agama Islam dan Budaya merupakan hal yang saling berkaitan tidak hanya itu nilai-nilai pendidikan islam dengan budaya juga sangat melekat salah satunya ialah budaya Memitu, oleh karena itu penulis tertarik dan ingin meneliti tradisi mitoni dengan judul "Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Simbol Budaya Memitu di Indramayu (Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam)".

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan Sosiologi Pendidikan serta kontribusi praktis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak termanifestasi dalam simbol-simbol budaya Memitu di Kabupaten Indramayu, serta bagaimana hal tersebut dapat dipahami melalui kacamata sosiologi pendidikan Islam. Fokus pada Budaya Memitu memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna simbolik yang tertanam dalam tradisi ini, yang kemudian dianalisis relevansinya dengan pembentukan karakter Muslim yang utuh. Pemahaman ini sangat krusial untuk memperkaya khazanah teori dan praktik pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam upaya mengintegrasikan warisan budaya lokal sebagai media penguatan nilai-nilai keagamaan.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

B. Identifikasi Masalah

1. Pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap falsafah simbol-simbol Memitu cenderung menurun; tradisi dijalankan sebagai kebiasaan tanpa pemahaman maknanya.
2. Makna surat-surat Al-Qur'an dan *kidung* (Kidung Murtasiyah, Kidung Banyu Pitu) yang dibacakan dalam prosesi tidak lagi dipahami oleh sebagian peserta.
3. Sebagian simbol berakar pada kosmologi pra-Islam sehingga berpotensi dipahami sebagai sarana penolak bala yang memiliki kekuatan sendiri (potensi sinkretisme).
4. Muncul penilaian dari sebagian kalangan bahwa Memitu termasuk bid'ah, sehingga tradisi ini berada di antara upaya pelestarian dan penolakan.
5. Tata pelaksanaan Memitu berbeda antarwilayah di Kabupaten Indramayu, sehingga makna simbol yang diwariskan pun tidak seragam.
6. Nilai akidah dan akhlak dalam simbol Memitu belum dianalisis secara kritis dan belum direkonstruksi sebagai sumber pendidikan Islam dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitiannya pada beberapa bagian diantaranya:

1. Fokus: makna simbol-simbol budaya Memitu (26 simbol yang ditemukan dalam prosesi), nilai pendidikan akidah (tauhid, tawakal, syukur, iman kepada takdir) dan akhlak (gotong royong, silaturahmi, hormat kepada orang tua, tanggung jawab keluarga, kesederhanaan) yang terkandung di dalamnya, serta rekonstruksinya sebagai sumber pendidikan Islam dalam keluarga dan masyarakat.
2. Lokus: tiga desa yang mewakili tiga zona budaya Kabupaten Indramayu, yaitu Desa Leuwigede Kecamatan Widasari, Desa Legok Kecamatan Lohbener, dan Desa Tempel Kecamatan Lelea.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

3. Tempus: pengumpulan data lapangan dilaksanakan selama 1 bulan yaitu tanggal 1-30 Juni 2026, dengan wawancara informan pada 7–17 Juni 2026 dan observasi prosesi Memitu pada hari selasa, 7 Juli 2026.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbol-simbol budaya Memitu yang dipraktikkan masyarakat di Kabupaten Indramayu?
2. Apa saja nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terkandung dalam simbol-simbol budaya Memitu?
3. Bagaimana model rekonstruksi nilai akidah dan akhlak dari simbol-simbol Memitu sebagai sumber pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis memiliki tujuan penelitian dianataranya :

1. Menjelaskan makna simbol-simbol budaya Memitu yang dipraktikkan masyarakat di Kabupaten Indramayu.
2. Menganalisis nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terkandung dalam simbol-simbol budaya Memitu.
3. Merumuskan model rekonstruksi nilai akidah dan akhlak dari simbol-simbol Memitu sebagai sumber pendidikan Islam.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas maka penulis dapat diambil manfaat penelitiann diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
    a) Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian integrasi antara nilai akidah– akhlak dan budaya lokal.

b) Memperkaya teori rekonstruksi sosial dalam konteks pendidikan Islam dengan menunjukkan bagaimana simbol budaya dapat direinterpretasi menjadi sumber pendidikan nilai.
c) Menambah khazanah literatur akademik mengenai tradisi Memitu di Kabupaten Indramayu, yang selama ini masih terbatas dibahas dalam perspektif akidah dan akhlak.

2. Manfaat Praktis
   a) Menjadi rujukan bagi pendidik, keluarga, dan tokoh masyarakat dalam memanfaatkan simbol-simbol budaya Memitu sebagai media penanaman nilai akidah dan akhlak.
   b) Membantu masyarakat Indramayu dalam meluruskan pemahaman keagamaan terhadap unsur budaya pra-Islam agar selaras dengan prinsip tauhid dan ajaran Islam.
   c) Memberikan rekomendasi rekonstruksi sosial yang dapat digunakan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya untuk melestarikan tradisi lokal secara Islami dan edukatif.

G. Metode Penelitian

a) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain rekonstruksi sosial, karena berupaya memahami bagaimana masyarakat lokal Indramayu mengonstruksi dan merekonstruksi makna spiritualitas serta moralitas Islam dalam budaya memitu. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang dihasilkan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Pendekatan rekonstruksi sosial berpijak pada teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality*, yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk dan direkonstruksi melalui interaksi simbolik dan proses penafsiran. Dengan demikian, budaya memitu dipahami sebagai ruang sosial tempat terjadinya konstruksi nilai-nilai pendidikan Islam melalui simbol, doa, dan tradisi.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Desain rekonstruksi sosial digunakan karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan praktik budaya, tetapi juga melakukan reinterpretasi dan rekonstruksi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam simbol-simbol Memitu agar selaras dengan prinsip Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini melibatkan analisis kritis, dialogis, dan reflektif terhadap simbol budaya untuk menghasilkan transformasi nilai.

b) Sumber Data

a. Menurut Munir (2021) Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah hasil wawancara mendalam dengan informan, observasi langsung prosesi Memitu di lokasi penelitian, serta dokumen lokal ritus Memitu (naskah *kidung* dan catatan pelaksanaan).

b. Sumber data sekunder, adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Contoh sumber data sekunder meliputi buku, jurnal akademis, artikel, laporan keuangan, dan data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah (Rukhmana, 2024). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dokumen, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, dan internet. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder, seperti mencari dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan referensi buku, jurnal, dan internet untuk mendapatkan data sekunder yang diperlukan (N. Ulya, 2025).

UINSSC
SYEKH NURJATI CIREBON

c) Subjek Penelitian

Menurut (Waruwu, 2024) subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Menurut Arikunto bahwa subjek penelitian adalah suatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek ialah sesuatu yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Nasution, 2023).

Informan dipilih secara *purposive* dengan kriteria: (1) memahami makna simbol dan tata cara Memitu, (2) pernah memimpin, melaksanakan, atau terlibat langsung dalam prosesi Memitu, (3) berdomisili atau berkiprah di Kabupaten Indramayu, dan (4) bersedia diwawancarai. Jumlah informan sebanyak delapan orang, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Daftar Informan Penelitian

No.	Informan	Peran	Tanggal Wawancara
1.	Dr. KH. Ibrahim Nawawi, S.Ag., M.Pd.I	Mubaligh/tokoh agama	7 Juni 2026
2.	Supali Kasim, M.Pd.	Budayawan Indramayu	9 Juni 2026
3.	Ki Dalang Anom Dian Pradita Kusuma, S.Sn.	Seniman wayang kulit	11 Juni 2026
4.	Ki Dalang H. Suparma	Seniman wayang/pujangga kidung	14 Juni 2026
5.	Brendy Sadan	Seniman/pujangga kidung	16 Juni 2026
6.	Lebe Dauri bin Kasmad	Lebe Desa Leuwigede	14 Juni 2026
7.	Lebe Asmuni	Lebe Desa Legok	14 Juni 2026
8.	Lebe Sodikin	Lebe Desa Tempel	17 Juni 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

d) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian menjadi bagian yang amat penting, bahwa teknik pengumpulan data ini cara untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti secara langsung mengamati objek atau fenomena yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap objek yang sedang diteliti di lapangan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam (Kurniawan, 2024). Observasi dilakukan secara nonpartisipan terhadap prosesi Memitu di Desa Leuwigede pada Hari Minggu, 14 Juni 2026, Desa Legok pada Hari Minggu, 14 Juni 2026, dan Desa Tempel pada Hari Minggu, 17 Juni 2026, dengan menggunakan pedoman observasi (Lampiran B). Aspek yang diamati meliputi urutan prosesi, perlengkapan dan jumlah simbol, doa dan bacaan yang dilantunkan, peran lebe dan keluarga, serta interaksi warga. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan dan didokumentasikan dengan foto dan video (Lampiran D).

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dan informan untuk menggali berbagai informasi yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono bahwa wawancara digunakan dalam sebuah penelitian menjadi data primer langsung dari sumbernya sebagai informan (Kurniawan, 2024). Teknik pengumpulan data wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara secara terstruktur.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berbentuk dokumen, catatan, arsip dan sumber tertulis lainnya yang dapat mendukung dan melengkapi informasi dari wawancara atau observasi (Kurniawan, 2024). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan lapangan, laporan, foto, video atau gambar yang berkaitan dengan penelitian.

e) Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah ini dipadukan

UINSSC
UNIVERSITAS SIBER NEGERI
SYEKH NURJATI CIREBON

dengan pendekatan rekonstruksi sosial untuk menghasilkan interpretasi nilai akidah dan akhlak dari simbol-simbol budaya Memitu. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan- bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Kurniawan, 2024). Langkah dan strategi penelitian ini menggunakan data yang tepat dan relevan sesuai dengan pokok permaslaahan yang diangkat. Analisis data dapat dilakukan ketika seluruh data yang diperlukan sudah terkumpul.

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

   Peneliti menghimpun data dari wawancara mendalam dengan delapan informan, observasi prosesi Memitu di tiga desa, dan dokumentasi (naskah *kidung*, foto, video, dan dokumen desa). Seluruh wawancara direkam, ditranskripsi, dan diberi kode sesuai informan dan tanggal.

2. Reduksi data

   Mereduksi data berarti meringkas, memilih konten utama, fokus pada konten penting, mencari tema dan pola. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data lebih lanjut bila diperlukan. Mereduksi data sebagai proses penggabungan dan penyeragaman informasi yang diperoleh selama penelitian yang ditulis dalam bentuk analisis (Moleong, 2019).

   Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, pengelompokan, dan penyederhanaan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data direduksi berdasarkan kategori: Simbol-simbol budaya Memitu, Makna sosial-budaya simbol, Nilai akidah yang muncul, Nilai akhlak yang muncul, Bagian simbol yang perlu reinterpretasi, Potensi rekonstruksi sosial untuk PAI.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

3. Penyajian data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan apa yang terjadi. Setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data akan dilakukan dengan menggambarkan seluruh informasi yang diperoleh secara terperinci agar dapat lebih mudah dipahami (Moleong, 2019).

Dalam tahapan penyajian data ini bahwa peneliti telah mereduksi data penelitian dalam bentuk narasi deskriptif, matriks dan tabel yang memudahkan dalam penarikan kesimpulan. matriks hubungan simbol–nilai, tabel kategori makna dan nilai religius, narasi deskriptif hasil temuan lapangan, bagan pola sosial budaya Memitu. Penyajian data memudahkan peneliti memahami struktur simbol, nilai akidah dan akhlak, serta dinamika masyarakat Indramayu dalam mempertahankan tradisi Memitu.

4. Kesimpulan dan verifikasi data

Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penemuan dapat berupa uraian, atau uraian suatu benda yang tadinya redup, sehingga menjadi jelas setelah diteliti dapat berupa kausalitas atau interaksi, hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan setelah melakukan pereduksian dan penyajian data sehingga data yang diperolah dapat memiliki kredibilitas yang tinggi.

Peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap data untuk menemukan: 1. Nilai akidah dalam simbol Memitu (tauhid, doa, syukur, tawakal)., 2. Nilai akhlak yang ditanamkan (gotong royong, etika keluarga, tanggung jawab sosial). 3. Bagaimana tradisi Memitu dapat direkonstruksi menjadi sumber pendidikan Islam. Dan verifikasi

dilakukan secara berulang melalui triangulasi dan pengecekan ulang data lapangan untuk memastikan validitas temuan.

f) Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang sangat penting dalam menguji sebuah penelitian yang dilakukan, dalam hal ini diterima atau tidaknya suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi dalam pengujian ini diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kreadibelitas data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dengan beberapa sumber yang menjadi acuan. Selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan dengan pandangan yang telah di analisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepaktan dengan tiga sumber data tersebut (Moleong, 2019).

2. Triangulasi Teknik

   Triangullasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan degan mengecek data sumber sama dengan teknik yang berbeda. Contonya data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi, maka akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel (Moleong, 2019).

3. Triangulasi Waktu

   Menurut Sugiyono waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dari teknik wawancara di malam hari akan berbeda dengan data yang diperoleh dari wawancra di pagi hari. Wawancara yang dilakukan di pagi hari akan memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda (Moleong, 2019).

UINSSC
SIBER NURJATI CIREBON

Pelaksanaan triangulasi dalam penelitian ini disajikan dalam matriks triangulasi pada BAB IV (Tabel 4), yang membandingkan data wawancara antarinforman (sumber), data wawancara dengan hasil observasi dan dokumen (teknik), serta data yang dikumpulkan pada waktu berbeda (7–17 Juni 2026).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan tesis ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian mengenai strategi penguatan "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Simbol-simbol budaya Memitu di Kabupaten Indramayu (Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam)".

1. **BAB I PENDAHULUAN**

   Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang meliputi pendekatan, jenis penelitian, sumber data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data, serta sistematika penulisan tesis.

2. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

   Bab ini memuat landasan teoretis yang menjadi dasar penelitian, meliputi telaah pustaka, kerangka teori (*grand theory*, *middle theory*, dan *applied theory*), penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir penelitian yang menjelaskan hubungan antara simbol-simbol budaya Memitu dengan nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak.

3. **BAB III KONDISI OBJEKTIF TRADISI MEMITU DI KABUPATEN INDRAMAYU**

   Bab ini menguraikan gambaran umum lokasi penelitian serta kondisi objektif tradisi Memitu yang berkembang di Kabupaten Indramayu. Pembahasan meliputi letak geografis, kondisi sosial-keagamaan masyarakat, sejarah dan perkembangan tradisi Memitu, pelaksanaan ritual Memitu di lokasi penelitian, serta simbol-simbol budaya yang digunakan dalam tradisi

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

tersebut. Selain itu, bab ini juga menjelaskan karakteristik masyarakat di Desa Legok Kecamatan Lohbener, Desa Leuwigede Kecamatan Widasari, dan Desa Tempel Kecamatan Lelea sebagai lokasi penelitian, sehingga diperoleh konteks empiris yang menjadi dasar analisis pada bab berikutnya.

4. **BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DAN AKHLAK DALAM SIMBOL-SIMBOL BUDAYA MEMITU**

   Bab ini merupakan inti pembahasan penelitian yang berisi analisis terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada bentuk dan makna simbol-simbol budaya Memitu, nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung di dalamnya, nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercermin dalam praktik tradisi Memitu, serta rekonstruksi nilai-nilai tersebut sebagai sumber pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori pendidikan Islam, teori simbol budaya, dan perspektif sosiologi agama sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif terhadap tradisi Memitu.

5. **BAB V PENUTUP**

   Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis penelitian mengenai simbol budaya Memitu serta nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terkandung di dalamnya. Adapun saran ditujukan kepada masyarakat, tokoh agama, pelaku budaya, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan pengembangan tradisi Memitu agar tetap lestari sekaligus memiliki relevansi dalam penguatan pendidikan Islam di masyarakat.

6. **BAGIAN AKHIR**

   Bagian Akhir tesis ini meliputi: Daftar Pustaka, Lampiran (Surat pendukung penelitian, Instrumen Penelitian, Dokumentasi, Pedoman wawancara, dan lain-lain).

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON